



Pendekatan individual terhadap *slow learner*: perspektif bimbingan dan konseling Islam

Ranita^{1*}, Muhammad Guruh Nuary²

¹² IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia,

Korespondensi: ✉ nitaranita96@gmail.com

Abstract

This research discusses about slow learner that has an obstacle in obtaining information for the students due to differentiate in learning styles and learning materials as well as the arrest of one individual to the others. This research presents the data from the A (8) who studies at SDN 3 Ambulu, Losari, Cirebon. The researchers use Research and Development with quantitative single object approach which is supported by experimental method that the researchers gave the treatment to enhance the abilities of A (8) such as read, write and count using Audio Lingual Method (ALM) for learning with instruments that provides the development from A in this treatment. The treatment for A (8) was success to be implemented for A (8). So, in this research the researchers will only deliver the treatment that help A (8) to enhance reading, writing and counting abilities that is relevance with A (8) as a Slow Learner in the guidance and counseling perspective.

Keywords: Individual approach, slow learner, learning difficulty, Islamic guidance and counseling perspective.

Cara Mengutip Artikel: Ranita., Nuary, M.G. (2017). Pendekatan individual terhadap slow learner: perspektif bimbingan dan konseling Islam. In Ifdil, I., Bolo Rangka,I., & Adiputra, S. (Eds.), *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling: Jambore Konseling 3* (pp. 1–8). Pontianak: Ikatan Konselor Indonesia (IKI).

© 2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

“Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat 1. Landasan yuridis yang lain adalah UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 1 yang berbunyi, “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Dari UU di atas, kita bisa lihat bahwa semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, baik itu orang yang dengan ekonomi baik, maupun orang yang tidak begitu baik dari segi ekonomi, bahkan orang dengan keadaan ekonomi menengah kebawahpun pantas mendapatkan pendidikan yang layak dan

semestinya. Baik itu yang mengalami cacat fisik, keterbelakangan mental, termasuk juga orang-orang dengan IQ di bawah rata-rata, salah satu diantaranya adalah orang-orang dengan *Slow Learner* (Khayati, 2016; Kholifah, 2015; Nugrahayati, 2016; Wijaya, 2016).

Slow Learner (lambat belajar) merupakan salah satu gangguan belajar pada seseorang, yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan secara afektif dan kognitifnya. Di mana fungsi intelektual seseorang berada di bawah teman-temannya yang tidak mengalami hal demikian (Darwati, 2014; Marhus, 2013; Midsar, 2013; Sari, 2014; Somaryati, 2013). Dari penjelasan tersebut, seyogyanya kita bisa paham bahwa mereka orang-orang dengan *Slow Learner* pun perlu dan membutuhkan pendidikan yang layak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Karena orang-orang dengan *Slow Learner* itu berbeda dengan orang-orang yang lainya dalam hal belajar dan mendapatkan informasi (Muppudhati, 2014). Maka mereka pun harus diperlakukan sesuai dengan kemampuan mereka. Namun faktanya, kadang orang-orang dengan *Slow Learner* ketika mereka belajar di sekolah, segala sesuatunya selalu disamakan dengan orang-orang yang tidak mengalami *Slow Learner*. Akibatnya, mereka yang mengalami *Slow Learner* akan tertinggal ketika pembelajaran di dalam kelas sedang berlangsung (Akmal dkk., 2013).

Orang-orang dengan *Slow Learner* ini memiliki keterbatasan dalam hal mengingat, karena pada umumnya orang-orang dengan *Slow Learner* ini, mereka memiliki konsentrasi rendah dalam hal pembelajaran, yaitu kisaran waktu \pm 20 menit. Selanjutnya mereka akan cenderung menunjukkan sikap-sikap yang menandakan bahwa mereka sudah merasa jemu, bosan, gelisah dan merasa sudah tidak tenang ketika berada di dalam ruang kelas untuk mengikuti proses pembelajaran. Bukan hanya sikap demikian saja yang ditunjukkan oleh *Slow Learner*, ketika mereka sudah merasakan kegelisahan maka mereka pun cenderung akan menunjukkan hal-hal yang bisa mengganggu teman-temannya, yaitu mengganggu dan membuat kegaduhan, karena seperti yang dijelaskan di atas, mereka hanya bisa berkonsentrasi kisaran waktu 20 menit (Kholifah, 2015).

Di samping itu, *Slow Learner* juga tidak bisa mencerna perkataan yang terlalu rumit, ataupun pembahasan yang terlalu membungkungkan, atau juga terlalu bersifat kompleks (Borah, 2013:140). Namun, ketika tenaga pengajar, ataupun orang yang memiliki peran dalam kehidupan sang anak mengerti dan paham betul apa yang dialami oleh mereka, maka kita tidak akan merasa kesulitan ketika berhadapan dengan mereka. Karena *Slow Learner* itu bukanlah suatu penyakit yang susah dihilangkan (Dhasaradi, 2016), hanya saja pada umumnya mereka memiliki motivasi belajar yang rendah dalam proses belajarnya (Lisdiana dalam Kholifah, 2015).

Lalu siapa yang memiliki peran penting dalam pemberian motivasi kepada anak-anak dengan *Slow Learner*? Ketika kita berbicara mengenai siapa yang paling berpengaruh dalam pemberian bantuan berupa motivasi, maka yang dituju pertama adalah orang tua atau keluarga. Sebenarnya banyak pihak yang kemudian bisa membantu anak dalam mengatasi *Slow Learner* diantaranya ada keluarga, lingkungan sekitar, dan juga guru yang mengajar di sekolah. Namun dalam hal ini, yang memiliki peran paling utama adalah keluarga (Akmal dkk., 2013; Fathurrohman & Sulistyorini, 2012).

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu kehidupan, yang mana dalam keluarga terdapat suatu hubungan yang saling melekat satu sama lain (Somaryati dan Astutik, 2013; Affandi, 2011). Jika hal tersebut berjalan dengan baik, maka banyak pihak yang kan terbantu, baik itu untuk diri anak sendiri, maupun untuk kedua orang tuanya. Di sini pula pengawasan orang tua terhadap anak akan terjadi, jika saja pengawasan, pembelajaran, dan juga pemberian motivasi hanya didapatkan dari sekolah dan juga lingkungan bermain, namun di rumah tidak mendapatkan hal tersebut maka akan sangat sia-sia (Akmal dkk., 2013; Somaryati & Astutik, 2013).

Dalam hal ini, bukan berarti sekolah dan lingkungan bermain tidak memiliki peran penting dalam hal mendidik, dan juga memberikan motivasi terhadap anak *Slow Learner*. Semuanya memiliki peranannya masing-masing, begitu pula dengan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah ini bisa dikatakan sebagai rumah kedua bagi anak-anak untuk menimba ilmu, semua kegiatan yang berbau pendidikan (secara formal) akan terjadi di sekolah. Anak-anak belajar yang namanya membaca, menulis dan menghitung dari apa yang diajarkan guru di sekolah (Affandi, 2011).

Tenaga pengajar (dalam hal ini guru) tidak paham akan keunikan yang dimiliki siswanya, maka segala sesuatunya akan disamaratakan, termasuk dalam hal memberikan metode pembelajaran. Dalam hal ini guru harus paham akan siswanya bahwa setiap siswa itu unik, setiap siswa memiliki karakternya masing-masing, termasuk dalam hal cara mereka belajar. Kadangkala ada anak-anak yang mudah dalam hal menerima pembelajaran namun tidak banyak pula anak-anak yang susah atau dalam kata lain lamban dalam menerima pelajaran yang diberikan, seperti anak-anak dengan *Slow Learner* (Nugrahayati, 2016; Rahmayanti, 2015).

Mereka butuh perhatian lebih dari seorang guru dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami *Slow Learner*, baik dari segi waktu, tenaga, perhatian dan juga motivasi. Hal itu dilakukan supaya layanan yang berkenaan dengan pendidikan akan lebih tepat sasaran dan tentunya bisa sesuai dengan karakteristik sang anak, supaya proses pembelajaran yang dilakukan bisa berjalan sesuai yang diharapkan (Rahmayanti, 2015). Namun juga tentunya harus dibarengi dengan pemahaman guru dalam hal metode atau cara apa yang akan diberikan oleh guru terhadap siswanya, sehingga tidak terjadi ketidaksesuaian dalam mengajar (De Porter & Mike, 2011).

Maka, di sinilah letak pendekatan individual yang dalam hal ini berkaitan dengan konseling individual. Bimbingan untuk pengembangan berarti bentuan untuk pengembangan potensi klien agar mencapai taraf perkembangan yang optimal. Konseling individual merupakan cara pendekatan antara peneliti dengan klien agar tercapainya tujuan klien (Willis, 2014). Klien dimaksudkan pada A (8) sebagai penderita *Slow Learner* agar kemampuan tulis, baca dan hitungnya meningkat.

Selanjutnya adalah berkenaan dengan lingkungan bermain, dua hal di atas sudah peneliti coba paparkan. Selanjutnya mengenai lingkungan bermain, mungkin bagi sebagian orang lingkungan bermain tidak memiliki kontribusi banyak dalam hal penanganan anak-anak dengan *Slow Learner*. Namun yang terjadi di lapangan adalah, lingkungan bermain pun memiliki andil sedikit-banyak dalam hal penanganan *Slow Learner*. Tanpa kita sadari, ketika anak tidak lagi dalam ruang lingkup sekolah dan juga di luar lingkungan keluarga, maka anak akan menghabiskan waktu bersama teman-teman sebayanya. Jika saja, dari teman-teman sejawatnya memberikan nilai positif dalam diri seorang anak, maka hal positif lah yang akan didapat, dan begitu pun sebaliknya, jika hal negatif yang ditularkan, maka hal negatif itulah yang kan didapatkannya (Somaryati& Sri Astutik, 2013).

Jadi, sedikit atau banyaknya tiga hal tersebut berkontribusi dalam hal penanganan anak-anak dengan *Slow Learner*, mereka sama-sama memiliki peran penting. Hanya saja, lebih mendominasi pemberian motivasi dan pengajaran dari keluarga, karena penanganan *Slow Learner* lebih ditekankan kepada pemberian motivasi yang tinggi dari pihak keluarga, dan tentunya karena keluarga adalah tempat di mana mereka bisa mendapatkan segalanya.

Metode

Pada penelitian kali ini, merupakan penelitian lanjutan dari yang sebelumnya pernah peneliti lakukan. Jika dalam penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada *pre-research*, maka penelitian kali ini lebih kepada *treatment* apa yang akan peneliti berikan terhadap *Slow Learner* menggunakan paradigma kuantitatif eksperimen dengan dengan pendekatan Konseling Individual melalui metode Research and Development (*RnD*) (Sugiyono, 2009) berdasarkan Bimbingan dan Konseling Islam.

Penggunaan metode *RnD* ini, dilakukan guna melihat perkembangan dari A(8), dimulai dari yang sebelumnya masih terbata-bata dalam hal baca, tulis dan hitung (calistung), sampai dengan mengalami perkembangan dalam tiga hal tersebut.

Data-data yang diperoleh peneliti melalui proses wawancara, observasi terhadap sekolah dan juga keluarga terkait serta dokumentasi. Selama proses tersebut dilakukan, peneliti juga melakukan pendampingan yang intens dan juga pemberian *treatment* terhadap klien, baik itu di rumah maupun di sekolah. Hal ini dilakukan guna menggali data dan juga mencoba melihat bagaimana cara penanganan yang tepat terhadap anak yang mengalami gangguan belajar yang disebut *Slow Learner*. Sumber data penelitian ini diperoleh dari murid dengan inisial A (8) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Ambulu, Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon.

Hasil dan Pembahasan

Dari pemaparan di atas menegenai apa itu *Slow Learner* dan juga faktor-faktor apa yang menjadi pemicu, selanjutnya peneliti akan mencoba memaparkan hasil dari penelitian lanjutan ini. Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 3 Ambulu, Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. Dengan subjek penelitian yang sama dengan sebelumnya, yaitu siswa yang berinisial A (8).

Pada penelitian pertama peneliti lebih memfokuskan terhadap penggalian data, bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan, baik itu ketika di rumah ataupun ketika di sekolah. Kemudian melihat kedaan lingkungan sekitar, pemberian motivasi dari kedua orang tuanya. Hal itu memang perlu kita lihat, untuk mengetahui seberapa berpengaruh hal-hal tersebut terhadap perkembangan *Intelegensi* dari A(8). Karena seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa sedikit banyaknya hal-hal tersebut berkontribusidan juga akan tetap berpengaruh.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukan bahwa A (8) ini mengalami perkembangan yang signifikan, dalam hal kemampuan baca, tulis, dan hitung (calistung). Sebelumnya A (8) masih terbata-bata baik dalam hal membaca, menulis dan menghitung. Hal signifikan yang ditunjukan setelah pertemuan keempat, pada pertemuan ini A (8) mulai bisa membedakan bunyi asal, semisal /ng/ dan /ny/, bukan hanya itu, A (8) juga sudah bisa membedakan cara membaca huruf 'i' dibelakang yang ketika dalam kata tertentu akan dibaca berbeda, misalkan seperti kata /intai/ dan /lantai/.

Dari hasil tersebut saja, kita juga bisa lihat bahwa di dunia ini tidak ada yang namanya anak bodoh, semua anak itu cerdas, semua anak mampu, tergantung bagaimana kita mengajari mereka, dan tergantung apakah kita paham dan tahu cara belajar mereka (Chatib, 2012, De Porter dkk., 2007; Said & Andi, 2015). Perkembangan itu peneliti pantau dalam setiap hari, baik itu ketika peneliti memberikan pendampingan ketika di rumah, ataupun ketika memberikan pendampingan di sekolah.

A (8) merupakan anak yang memiliki gaya belajar visual, maka ketika kita melakukan pendampingan di rumah sebisa mungkin kita gunakan beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan cara belajar anak, peneliti pun menggunakan metode belajar audio lingual dari Brown (2008) atau yang biasa dikenal dengan *audio lingual method* (ALM). Bukan hanya menggunakan metode yang sesuai saja untuk proses pembelajarannya, namun kita juga mencoba menggunakan beberapa media yang sekiranya media tersebut bisa membantu proses pembelajaran yang tentunya sesuai dengan jenis belajar dari A(8) tersebut. Meskipun metode audiolingual terbilang lawas, namun metode ini nyatanya efektif untuk *Slow Learner* yang dipadu dengan pendekatan individual dan ditambah dengan memperhatikan gaya belajar A (8) yang cenderung ke arah visual.

A (8) seperti yang dipaparkan di atas adalah anak dengan tipe belajar visual, untuk itu peneliti menggunakan media penuh warna (*full colour*) yang dibentuk sedemikian rupa untuk menjelaskan materi apa yang saat itu sedang dipelajari. Misalkan seperti gambar ruang bangun, nah peneliti gunakan media tersebut ketika memberikan pendampingan pembelajaran dalam hal menghitungnya. Sedangkan untuk pendampingan ketika belajar membaca dan menulis, peneliti coba gunakan beberapa tulisan yang menarik, dalam artian memiliki banyak warna dan bentuknya.

Anak dengan gaya belajar secara visual akan berbeda dengan anak yang memiliki gaya belajar secara auditorial ataupun secara kinestetik (De Porter, 2011). Mereka memiliki gaya dan cara belajar masing-masing dalam memahami suatu materi, ada yang lebih suka dengan cara penyampaian secara sistematis, ada juga yang lebih suka mendengar dan juga mengingat apa yang diucapkan tenaga pengajar, namun ada juga yang lebih menyukai keleluasaan gerakan ketika penyampaian materi di depan kelas. Semua memiliki cara dan gayanya masing-masing ketika menerima pelajaran yang diberikan guru terhadap muridnya (Silberman, 2006: 28).

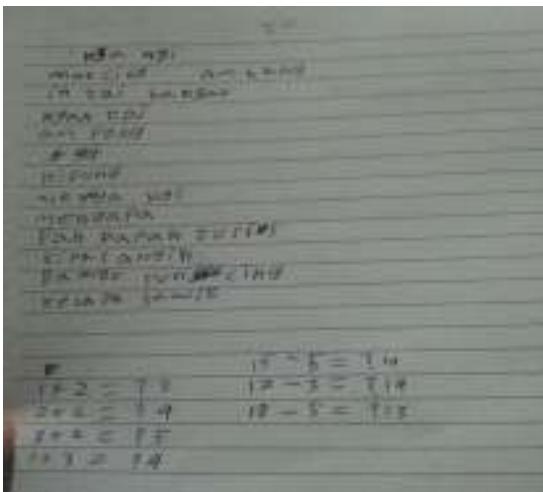
Ketika melakukan pendampingan di rumah, peneliti juga menggunakan pendampingan yang dipadu dengan pendekatan secara individual, bukan hanya pendekatan secara individual saja yang berikan. Namun juga peneliti menggunakan metode ALM (*Audio Lingual Method*). Pendekatan secara individual kita gunakan kerana objek yang kita gunakan adalah objek tunggal (*single object*), peneliti melakukan pendekatan individual agar jelas dan terukur perubahan pada A (8). Berikut adalah hasil dari pembelajaran serta perubahan yang signifikan dari A (8):



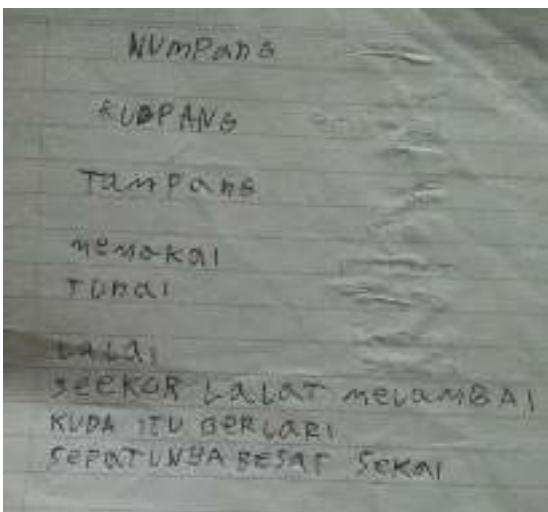
Gambar 1: Instrumen menghitung.



Gambar 2: Intrumen membaca.



Gambar 3: Instrumen tulis-hitung.



Gambar 4: Instrumen menulis.

Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, telah terbukti bahwa *Slow Learner* bukanlah suatu penyakit. Akan tetapi, *Slow Learner* membutuhkan perhatian khusus seperti pendekatannya, metode dan gaya belajarnya. Apa yang dialami oleh A (8) merupakan suatu pembelajaran bagi semua elemen yang bersentuhan dengannya. Terutama orang tua yang menjadi patokan utama bagi *Slow Learner* dalam meraih ilmu pertama untuk perkembangan mental dan psikisnya. Namun begitu, perlu diingat bahwa orang tua tak patut untuk menuntut kecerdasan kognitif semata, karena *Slow Learner* membutuhkan metode dan cara khusus dalam mengani *Slow Learner*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terimakasih pada kedua orang tua penulis yang selalu mendukung penelitian ini terus berjalan, lalu kepada kepala Sekolah Dasar Negeri 3 Ambulu yang telah mengizinkan dan memberikan arahan hingga peneliti berhasil menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa pula kepada

ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan ketua jurusan Tadris Bahasa Inggris IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah memotivasi jalannya penelitian. Akhirnya, penulis haturkan rasa syukur dan terimakasih kepada semua pihak yang telah mensukseskan penelitian ini hingga akhir. Semoga Allah SWT berkenan membalaq dan melipat gandakan segala kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti.

Daftar Rujukan

- Affandi, Rahmat. (2011). *Huruf-huruf Cinta*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Akmal, S. Z., Ali-Nafis, T. R., & Adam. P. (2013). Efektifitas Program Pelatihan Orang tua Untuk Meningkatkan Motivasi Menulis Pada Siswa Lambat Belajar (Suatu Studi Kasus). *Jurnal Psikogenesis*. Vol.2 (1).
- Borah, R. R. (2013). Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing their Hidden Skills. *International Journal of Educational Planning & Administration*. Vol. 3 (2), 139-143.
- Brown, H. D. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (edisi kelima). Pearson education, Inc.
- Dasaradhi, K., Rajeswari, S. R., & Badarinath, P. V. S. (2016). 30 Methods to Improve Learning Capability in Slow Learners. *International Journal of English Language, Literature and Humanities (IJELLH)*. Vol. IV (02), 556-570.
- Darwati, Tri. (2014). Penanganan Anak Slow Learner Melalui Metode Demonstrasi Pada Kelompok B di TK Angkasa Colomandu Karanganyar. Naskah publikasi ilmiah di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- DePorter, Bobbi., Mark, R.,& Sarah, S. N.(2007). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*(Edisi 1, Cet. 18). Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi., & Mike, H. (2011). *Quantum Learning* (edisi 1, Cet. 30). Bandung: Kaifa.
- Fathurrohman, M. & Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran..* Yogyakarta: Teras.
- Kholifah, Ria. (2015). Motivasi Belajar Seorang Slow Learner di Kelas IV SD Kanisius Pugeran 1. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 11 Thun ke IV*.
- Marhus, Ali. (2013). Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Klinik Pembelajaran (Studi Analisis Pada Mata Pelajaran Fisika). *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 4 (2), 265.
- Misdar. (2013). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bagi Anak Lambat Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 1 (1), 502-514.
- Muppudhati, G. (2014). Role of Teachers on Helping Slow Learners to Bring Out Their Hidden Skills. *International Journal of Scientific Research (IJSR)*. Vol. 3 (3), 98-99.
- Raharjo, Trubus. (2012). Peningkatan Kemampuan Daya Ingat Anak Slow Learner Melalui Terapi Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar. dalam jurnal *fakultas ekonomi UMK* Vol. 5 (1).
- Rahmayanti, Annisa. (2015). Layanan Guru Bagi Siswa Lamban Belajar di Kelas IV Sekolah Dasar Negri Gading Wates. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 6 Thun ke IV*.
- Said, A., & Andi, B. (2015). *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sari, N. W.,& Samawi, A. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Slow Learner. *Jurnal P3LB*. Vol. 1 (2), 140-144.
- Somaryati.,& Astutik, S. (2013). Family Therapy Dalam Menangani Pola Asuh Orang Tua Yang Salah Pada Anak Slow Learner. *Dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 03 (01), 17-35.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Wijaya, A. S. D. (2016). Layanan Akomodasi Guru dalam Pembelajaran Untuk Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 21 (5), 1988-1995 .

Willis, S, S. (2013). *Konseling Individual: Teori dan Praktek* (Cet. 8). Bandung: Alfabeta.